

## ANALISIS BUDAYA LITERASI DALAM PEMBELAJARAN ANTOLOGI KOMIK SISWASEKOLAH DASAR

Putri Wulandari Ningsih<sup>1</sup>, Ira Nurmasari<sup>2</sup>, Ahmad Mahmudi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>SD Muhammadiyah 16 Surabaya

E-mail: <sup>1</sup>kreatifputri@gmail.com, <sup>2</sup>ira.ums21@gmail.com,  
<sup>3</sup>aha.mahmudi@gmail.com

**Abstrak:** Membaca merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki setiap anak bangsa. Karena budaya literasi yang tinggi sebanding dengan kemampuan bangsa dalam memenangkan persaingan global, terutama dalam penguasaan ilmu dan teknologi, serta persaingan pasar kerja. Pemerintah sangat berharap akan peningkatan budaya literasi di negara kita. Harapan tersebut dilanjutkan dengan meluncurkan gerakan penumbuhan budaya baca-tulis yang bertajuk “Gerakan Literasi Sekolah”. Gerakan tersebut didukung peneliti dengan berusaha menggali dan menciptakan budaya literasi yang asyik sehingga menarik para siswa untuk melakukan gerakan literasi melalui kegiatan pembelajaran antologi komik. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di SD Muhammadiyah 16 Surabaya ppada siswa kelas V yang terdiri dari 133 siswa yang terbagi dalam 8 kelas. Adapun teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini ialah menggunakan teknik samplingnonproblability. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah dilakukan observasi, peneliti melanjutkan proses pengumpulan data melalui wawancara kepada siswa, guru kelas dan juga kepala sekolah. Serangkaian penelitian ini telah dilaksanakan dan diperoleh hasil dengan kesimpulan bahwa kegiatan literasi pembuatan komik sangat diminati siswa kelas V. Adapun perolehan data yang menunjukkan bahwa 88% siswa kelas V sudah mampu membuat ide cerita yang menarik, 60% siswa kelas V masih membutuhkan bimbingan untuk penguasaan kalimat dalam mengilustrasikan gambar, dan 69% siswa kelas V masih membutuhkan bimbingan untuk membuat alur cerita yang saling terhubung antara gambar satu dengan gambar lainnya. Kemampuan siswa dalam menciptakan sebuah ilustrasi gambar sebagian banyak bisa menarasikan maksud dan alur cerita dari gambar tersebut. Keterkaitan dari satu gambar dengan gambar berikutnya dengan sebuah narasi menunjukkan kemampuan siswa dalam menciptakan sebuah ide.

**Kata Kunci:** Budaya literasi; antologi komik; anime

**Abstract:** Reading is a basic skill that every child of the nation must have. Because a high literacy culture is proportional to the nation's ability to win global competition, especially in mastering science and technology, as well as labor market competition. The government really hopes for an increase in literacy culture in our country. This hope was continued by launching a movement for the growth o reading-writing culture, entitled “School Literacy Movement”. This movement is supported by researchers by trying to explore and create a fun literacy culture so that it attracts students to carry out literacy movements through comic anthology learning activities. The research method used in this study is a qualitative research method. This research was carried out at SD Muhammadiyah 16 Surabaya for fifth grade students consisting of 133 students divided into 8 classes. The sampling technique in this study is using a non-probability sampling technique. This study uses data collection techniques through observation, interviews and documentation. After observing, the researcher continued the process of collecting data through interviews with students, class teachers and also the principal. This series of research has been carried out and the results are obtained with the conclusion that literacy activities in making comics are very attractive to fifth grade students. The data collection shows that 88% of fifth grade students have been able to create interesting story ideas, 60% of fifth grade students still need guidance for

mastery, sentences in illustrating pictures, and 69% of fifth grade students still need guidance to create a story line that is interconnected between one picture and another. The ability of students to create an image illustration can mostly narrate the intent and storyline of the image. The relationship of one picture with the next picture with a narrative shows the ability of students to create an idea.

**Keywords:** Literacy culture; comic anthology; anime.

## PENDAHULUAN

Bahasa nasional kita adalah Bahasa Indonesia. Maka sepatutnya kita mempelajarinya guna memahami dan juga dapat menggunakannya dengan baik. Sejak pendidikan anak usia dini hingga perguruan tinggi, peserta didik perlu belajar Bahasa Indonesia (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, n.d.-a). Pembelajaran tersebut dilaksanakan berdasarkan Permendikbud Nomor 42 Tahun 2018 Tentang Kebijakan Nasional Kebahasaan dan Kesastraan, diterbitkan untuk melaksanakan ketentuan pasal 8 ayat (3), pasal 13 ayat (3), pasal 14 (3), dan pasal 31 ayat (4) Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2014 tentang Pengembangan, Pembinaan, dan Perlindungan Bahasa dan Sastra, serta Peningkatan Fungsi Bahasa dan Sastra, serta Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia (Permendikbud No 42 Tahun 2018, n.d.).

Berdasarkan survei yang dilakukan Program for International Student Assessment (PISA) pada tahun 2019 diperoleh informasi bahwa Indonesia menempati ranking ke 62 dari 70 negara berkaitan dengan tingkat literasi. Rendahnya budaya literasi di Indonesia menjadi masalah yang serius, karena survei telah membuktikan bahwa negara-negara yang budaya literasinya tinggi sebanding dengan kemampuan bangsa dalam memenangkan persaingan global, terutama dalam penguasaan ilmu dan teknologi, serta persaingan pasar kerja. Memang tidak dapat dipungkiri, bahwasanya membaca merupakan kemampuan dasar yang penting (*PENILAIAN KEMAMPUAN BERBICARA DI PERGURUAN TINGGI, n.d.*). Pada tanggal 18 Agustus 2015, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2015 meluncurkan suatu Gerakan penumbuhan budaya baca-tulis yang bertajuk “Gerakan Literasi Sekolah” dengan tema “Bahasa Penumbuhan Budi Pekerti”. Kemudian dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 (*PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 23 TAHUN 2015 TENTANG PENUMBUHAN BUDI PEKERTI, n.d.*). Dalam Permendikbud tertulis tentang suatu keharusan membaca 15 menit bagi siswa sebelum masuk ke kelas mata pelajaran untuk mulai menumbuhkan budaya literasi bangsa (Pratiwi, n.d.).

Berlandaskan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 4 (5) menyatakan bahwa mencerdaskan bangsa dilakukan melalui pengembangan budaya bangsa dilakukan melalui pengembangan budaya baca, tulis, dan hitung bagi segenap warga masyarakat, peneliti berusaha menggali dan menciptakan budaya literasi yang asyik sehingga menarik para siswa untuk melakukan gerakan literasi melalui kegiatan Pembelajaran Antologi Komik (Ilham, n.d.). Saat ini dikalangan para anak-anak hingga remaja sedang ramai membicarakan anime. Bahkan tidak sedikit yang kini gemar sekali berlatih untuk bisa menggambar anime. Dari latar belakang inilah peneliti menggali kemampuan budaya literasi para peserta didik untuk belajar dan menghasilkan produk berupa Antologi komik (Ulfah, n.d.).

Pengertian Literasi Sekolah dalam konteks Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/ atau berbicara. GLS merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik. Adapun tujuan umum dari GLS ialah untuk menumbuhkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat (Noviana et al., n.d.).

Pengertian literasi dalam buku pedoman Gerakan Nasional Literasi Bangsa (2016) diartikan sebagai keberaksaraan, yaitu kemampuan seseorang membaca dan menulis. Seseorang dapat disebut literate apabila ia memiliki pengetahuan dalam setiap aktivitas yang menuntut fungsi literasi secara efektif dalam masyarakat (Faiqotul Fazat ABA, 2015). Pengetahuan yang di peroleh melalui membaca dan menulis dapat dimanfaatkan bagi diri sendiri dan kemajuan bangsa (Utami et al., 2019). Sedangkan budaya literasi merupakan kebiasaan berfikir yang diikuti oleh sebuah proses membaca-menulis yang dapat mengarahkan seseorang kepada cara berfikir kritis, cara memecahkan masalah, pengembangan ilmu pengetahuan, dan penciptaan suatu karya (*Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, n.d.-b; Konsep Asesmen Kompetensi Minimum Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Sekolah Dasar | Rohim | Jurnal VARIDIKA, n.d.*).

Pada saat sekarang para pendidik sedang giat untuk mengembangkan budaya literasi dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Salah satu langkah yang diambil peneliti

untuk budaya literasi ialah dengan mengajak para siswa membuat karya antologi komik (Pratiwi, n.d.). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online, antologi adalah persamaan atau persesuaian antara dua benda atau hal yang berlainan. Sedangkan arti komik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah cerita bergambar (dalam majalah, surat kabar, atau bentuk buku) yang umumnya mudah dicerna dan lucu. Arti anime dalam KBBI online ialah animasi atau kartun khas Jepang. Sehingga dapat disimpulkan, antologi komik adalah sekumpulan cerita bergambar, dalam penelitian ini merupakan hasil karya siswa (Ode Madina et al., 2019; Ulfah, n.d.)

### **METODE PENELITIAN**

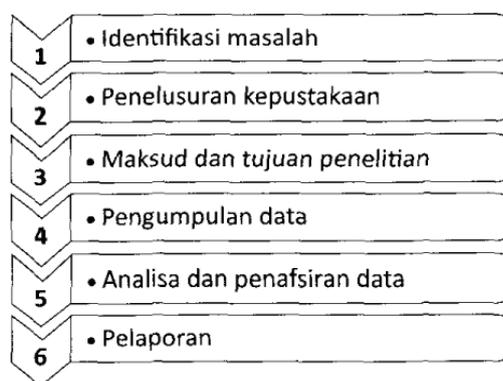
Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Pengertian metode penelitian kualitatif menurut Handani, dkk (2020) adalah suatu penelitian yang pada dasarnya menggunakan pendekatan deduktif-induktif. Adapun pendekatan tersebut bersumber dari suatu kerangka teori, gagasan para ahli, maupun pemahaman peneliti berdasarkan pengalamannya yang kemudian dikembangkan menjadi permasalahan-permasalahan beserta pemecahannya yang diajukan untuk memperoleh pembenaran (verifikasi) dalam bentuk dukungan data empiris di laporan. Penelitian kualitatif ditekankan pada proses dan makna yang tidak dikaji secara ketat atau belum diukur, menekankan sifat realita, yang terbangun secara sosial, hubungan erat antara yang diteliti dengan peneliti, tekanan situasi yang membentuk penyelidikan, sarat nilai, menyoroti cara munculnya pengalaman sosial sekaligus perolehan maknanya.

Penelitian kualitatif menurut Creswell dalam Raco (2010:7) adalah suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Seorang peneliti harus melakukan wawancara kepada partisipan untuk dapat mengetahui gejala sentral tersebut dengan mengajukan pertanyaan yang umum dan luas. Adapun informasi deskriptif yang diperoleh dari hasil wawancara dikumpulkan dan dilakukan analisis untuk dapat membuat interpretasi.

Penelitian yang dilaksanakan di SD Muhammadiyah 16 Surabaya pada siswa kelas V yang terdiri dari 133 siswa yang terbagi dalam 8 (delapan) kelas. Adapun teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini ialah menggunakan teknik sampling nonprobability. Menurut Sirajuddin (2017), sampling non probability merupakan pemilihan sampel yang dilakukan dengan pertimbangan-pertimbangan peneliti, sehingga siswa kelas V Al Zahrawi, SD Muhammadiyah 16 Surabaya yang dijadikan sampel dalam

penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah dilakukan observasi, peneliti melanjutkan proses pengumpulan data melalui wawancara kepada siswa, guru kelas dan juga kepala sekolah. Prosedur penelitian ini menggunakan tahapan penelitian dari John Creswell dalam Raco (2010:18). Pertama, dimulai dengan identifikasi masalah yang menjadi sasaran dalam penelitian. Identifikasi masalah menyangkut spesifikasi isu atau gejala yang hendak dipelajari. Kedua, pembahasan atau penelusuran kepustakaan (literature review). Pada tahap kedua ini peneliti mencari bahan bacaan, jurnal yang memuat bahasan dan teori yang sesuai dengan topik penelitian. Ketiga, menentukan tujuan dari penelitian. Pada tahap ini peneliti mengidentifikasi maksud dari penelitian. Keempat, pengumpulan data dan mencakup penentuan partisipan. Kelima, analisis dan penafsiran (interpretation) data. Keenam, tahap terakhir dari tahapan penelitian adalah pelaporan.



Gambar 1.1 Tahapan penelitian Creswell.

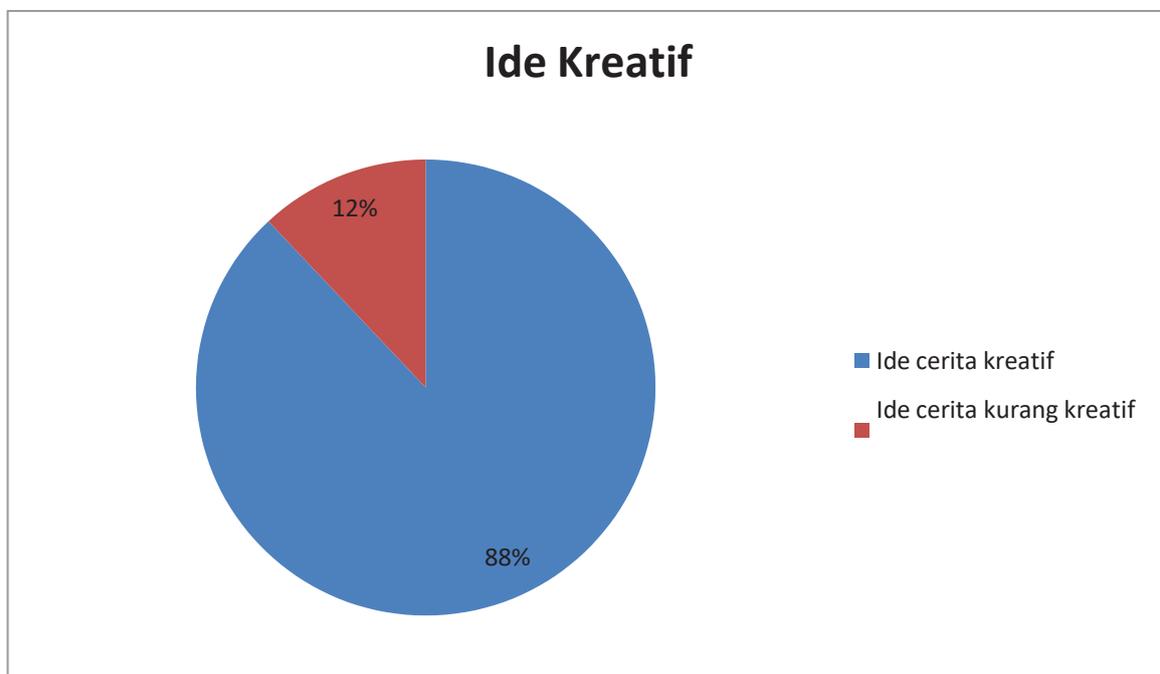
## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini diperoleh kumpulan nilai dari hasil belajar siswa membuat komik. Dari rubrik yang sudah di tulis peneliti kita dapat melihat bahwa ada tiga aspek evaluasi tugas siswa, masing-masing dengan empat kategori. Aspek pertama adalah tentang ide cerita yang dibuat oleh siswa. Siswa dapat membuat cerita dengan ide dan gagasan kreatif yang belum pernah ada sebelumnya (*MODEL PENGEMBANGAN KECAKAPAN BERBAHASA ANAK YANG, n.d.*). Siswa memenuhi kriteria kategori “Sangat Baik” jika dapat menyusun cerita dengan ilustrasi gambar yang sangat kreatif tanpa bantuan guru. Oleh karena itu, guru hanya memutuskan topik dan siswa dapat mengembangkan ide dari topik yang ditentukan tanpa guru. Kedua adalah kategori baik, siswa dikatakan memenuhi kriteria kategori baik jika dapat mengarang cerita dengan memunculkan ide-ide baru yang kreatif

tanpa bantuan guru. Kategori ketiga yaitu kategori cukup, peserta didik dikatakan memenuhi kriteria kategori cukup apabila peserta didik masih belum mampu menentukan ide cerita secara mandiri, jadi mereka mendapat bantuan dari guru melalui bimbingan dari guru agar dapat mengembangkan ide yang baru. Kategori yang terakhir yaitu kategori perlu bimbingan, dalam kategori ini peserta didik masih belum bisa mengembangkan ide baru yang kreatif, jadi mereka masih perlu tuntunan dari guru.

Adapun data hasil perolehan belajar siswa disajikan dalam bentuk diagram lingkaran sebagai berikut:

**Diagram Lingkaran Ide Kreatif**



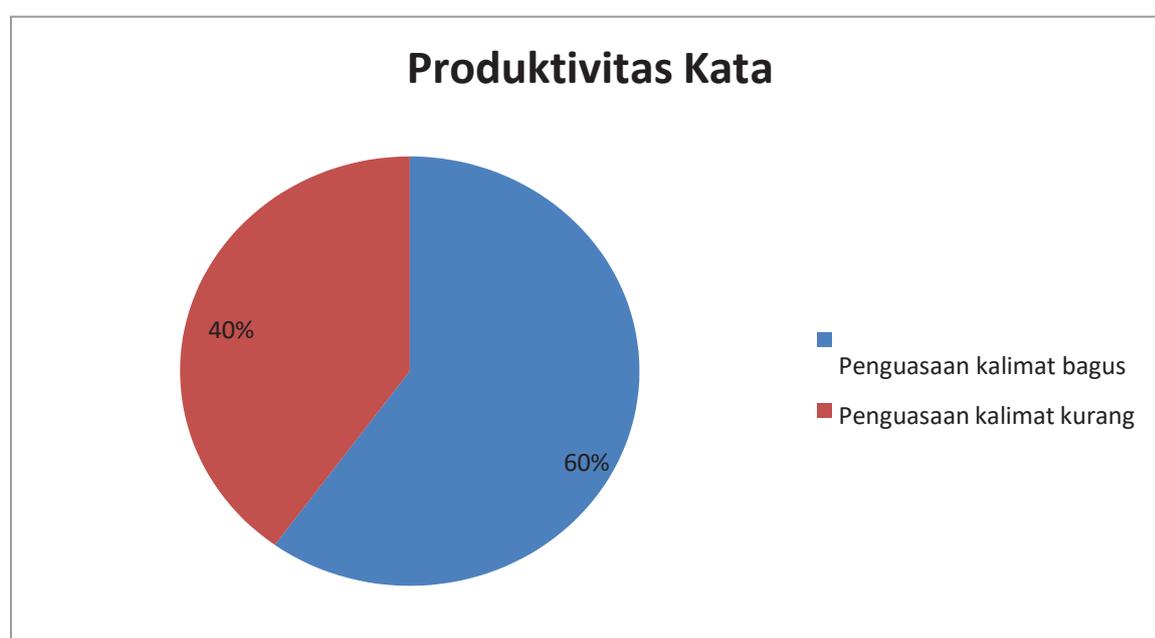
**Gambar 1.2 Diagram Lingkaran Ide Kreatif**

Berdasarkan diagram tersebut diperoleh hasil persentase sebesar 88%, sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa kelas V sudah mampu membuat ide cerita yang menarik.

Aspek yang kedua yaitu produktivitas kata yang digunakan oleh siswa, artinya siswa dapat membuat kalimat dengan baik dan kosakata yang digunakan pun juga sesuai atau memiliki makna yang jelas. Pada aspek pertama yaitu baik sekali, peserta didik dikatakan memenuhi kriteria kategori baik sekali apabila peserta didik dapat membuat kalimat dengan sangat baik dan kosakata yang digunakan juga sesuai sehingga tentunya langsung dipahami oleh pembaca. Aspek yang kedua yaitu baik, peserta didik dikatakan memenuhi kriteria kategori baik apabila peserta didik dengan kosakata yang baik pula sehingga pembaca dapat

memahami makna kalimat yang ditulis. Pada kategori yang ketiga yaitu kategori cukup, yang artinya peserta didik sudah mulai bisa menyusun kalimat dengan dan dengan kosakata yang cukup sesuai, jadi makna yang terkandung dalam kalimat tersebut masih rancu. Kategori keempat adalah kebutuhan akan instruksi, artinya siswa dalam kategori ini masih membutuhkan bimbingan guru karena masih belum mampu membentuk kalimat dengan benar dan kosakata yang digunakan belum sesuai. Adapun data hasil perolehan belajar siswa disajikan dalam bentuk diagram lingkaran sebagai berikut:

**Diagram Lingkaran Produktivitas Kata**



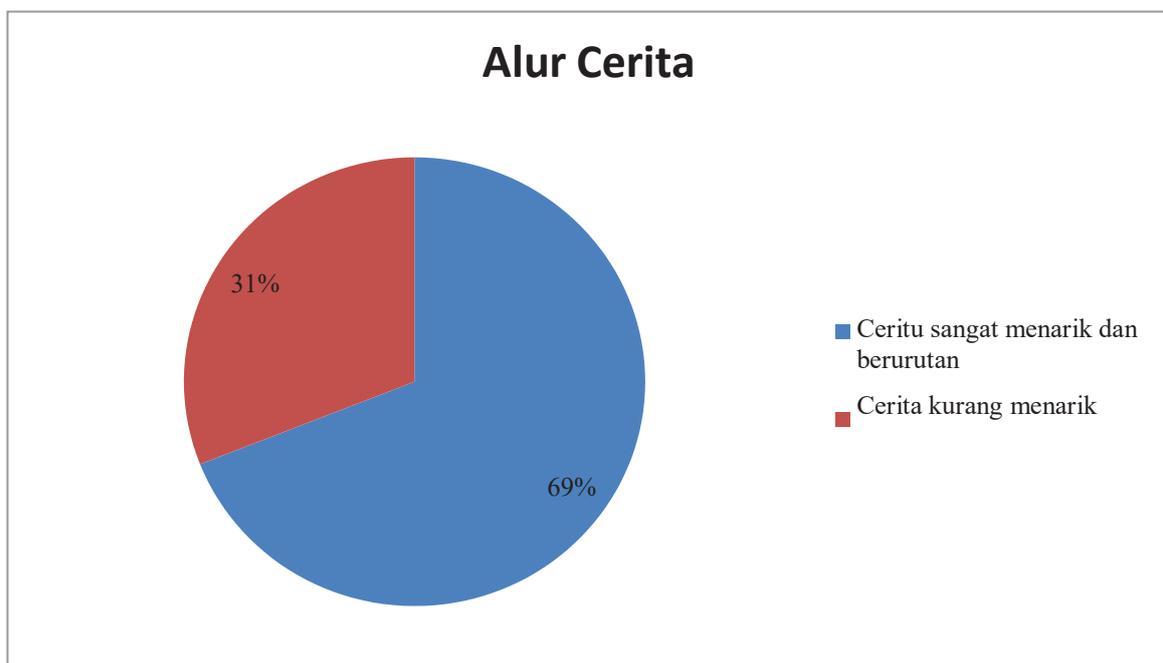
**Gambar 1.3 Diagram Produktivitas Kata**

Berdasarkan diagram tersebut diperoleh hasil persentase sebesar 60%, sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa kelas V masih membutuhkan bimbingan untuk penguasaan kalimat dalam mengilustrasikan gambar.

Aspek ketiga berasal dari alur yang digunakan dalam cerita. Dalam hal ini, siswa juga dapat dibagi menjadi empat kategori. Kategori pertama adalah kategori sangat baik. Jika seorang siswa dapat membuat cerita dengan alur yang sangat baik, siswa tersebut harus memenuhi kriteria kategori sangat baik. Jadi dalam komik yang dibuat antara satu gambar dengan gambar yang lainnya sangat bagus untuk dihubungkan. Kategori kedua adalah kategori baik. Jika seorang siswa dapat membuat alur cerita yang baik, mereka dikatakan memenuhi kriteria kategori baik. Artinya, setiap gambar dalam komik yang dibuat memiliki

jalan cerita yang baik pula. Pada kategori yg ketiga yaitu kategori cukup, adalah siswa masih kurang dalam menyusun alur cerita yang baik, karena kurang terhubung antara gambar satu dengan gambar yang lainnya sehingga kurang enak untuk dibaca. Kategori yang ke empat yaitu kategori perlu bimbingan, siswa yang berada pada kategori ini, masih belum mampu menciptakan alur cerita menggunakan baik, yang adalah mereka masih memerlukan bimbingan guru dalam memilih alur cerita. Adapun data hasil perolehan belajar siswa disajikan dalam bentuk diagram lingkaran sebagai berikut:

**Diagram Lingkaran Alur Cerita**



**Gambar 1.4 Diagram Alur Cerita**

Berdasarkan diagram tersebut diperoleh hasil persentase sebesar 69%, sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa kelas V masih membutuhkan bimbingan untuk membuat alur cerita yang saling terhubung antara gambar satu dengan gambar lainnya.

Peneliti juga melakukan observasi melalui wawancara dengan siswa yang mengatakan bahwa kegiatan pembelajaran literasi melalui komik sangat menyenangkan. Siswa sangat antusias mengikuti kegiatan pembelajaran tersebut. Adapun kesulitan yang dialami siswa ialah ketika menyusun kalimat. Menarasikan sebuah gambar yang telah dibuat membutuhkan kosa kata yang tepat agar menjadi kalimat yang baik sehingga mudah dipahami oleh pembaca. Siswa juga mengalami kesulitan dalam menghubungkan suatu alur cerita.

Observasi berikutnya ialah melakukan wawancara dengan kepala sekolah dan juga guru kelas, sekolah akan terus mendukung program literasi menggunakan komik ini. Dalam kegiatan literasi pembelajaran pembuatan komik menumbuhkan kreativitas siswa menciptakan sebuah ide gambar dan menarasikan membentuk cerita. Diharapkan kegiatan literasi pembuatan komik ini dapat dilaksanakan disetiap tahunnya tidak hanya di kelas V, tapi juga di kelas yang lain. Mungkin jika di kelas kecil bentuknya bisa dibuat lebih sederhana.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Serangkaian penelitian ini telah dilaksanakan dan diperoleh hasil dengan kesimpulan bahwa kegiatan literasi pembuatan komik sangat diminati siswa kelas V. Adapun perolehan data yang menunjukkan bahwa 88% siswa kelas V sudah mampu membuat ide cerita yang menarik, 60% siswa kelas V masih membutuhkan bimbingan untuk penguasaan kalimat dalam mengilustrasikan gambar, dan 69% siswa kelas V masih membutuhkan bimbingan untuk membuat alur cerita yang saling terhubung antara gambar satu dengan gambar lainnya. Kemampuan siswa dalam menciptakan sebuah ilustrasi gambar sebagian banyak bisa menarasikan maksud dan alur cerita dari gambar tersebut. Keterkaitan dari satu gambar dengan gambar berikutnya dengan sebuah narasi menunjukkan kemampuan siswa dalam menciptakan sebuah ide. Penelitian ini masih ada kekurangan, diharapkan peneliti selanjutnya dapat melanjutkan dan mengembangkan penelitian ini agar para siswa di sekolah dasar dapat meningkatkan kegiatan literasi melalui kegiatan pembuatan komik. Sehingga minat dan bakat menulis siswa dapat dikembangkan dengan saranan yang tepat.

## DAFTAR PUSTAKA

Faiqotul Fazat ABA, S. (2015). Pentingnya Pembelajaran Bahasa Indonesia DiPerguruan Tinggi. In *Jurnal Intelegensia* (Vol. 03).

Ilham, M. (n.d.). *Pembuatan Komik Literasi Informasi Untuk Meningkatkan Literasi Siswa di Perpustakaan SMA Negeri 1 Padang*-Muhammad Ilham, Marlina *Pembuatan Komik Literasi Informasi Untuk Meningkatkan Literasi Siswa Di Perpustakaan Sma Negeri 1 Padang (Studi Kasus: Pada Perpustakaan SMA Negeri 1 Padang)*.

*Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. (n.d.-a).

*Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. (n.d.-b).

*Konsep Asesmen Kompetensi Minimum untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Sekolah Dasar | Rohim | Jurnal VARIDIKA.* (n.d.). Retrieved May 15, 2022, from <https://journals.ums.ac.id/index.php/varidika/article/view/14993/6810>

*Model Pengembangan Kecakapan Berbahasa Anak Yang.* (n.d.).

Noviana, E., Afendi ---61, N., & Afendi, N. (n.d.). *Media Pembelajaran Komik Sebagai Sarana Literasi Informasi Dalam Pendidikan Mitigasi Bencana Di Sekolah Dasar.* <https://doi.org/10.33578/psn.v1i1.7781>

Ode Madina, L., Pattiwael, M., Lahallo, F. F., Rupilele, F., & Palilu, A. (2019). *Penggunaan Bahasa Indonesia Yang Baik Dan Benar Dalam Berkomunikasi* (Issue 2).

*Penilaian Kemampuan Berbicara Di Perguruan Tinggi.* (N.D.).

*Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti.* (n.d.).

*Permendikbud No 42 Tahun 2018.* (n.d.).

Pratiwi, Y. (n.d.). *Literasi Dengan Media Komik Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Ipa Siswa Sekolah Dasar.*

Ulfah, A. (n.d.). *Komik Pembelajaran: Sebuah Media Untuk Membangun Literasi Siswa Sekolah Dasar.*

Utami<sup>1</sup>, D., Setiadi<sup>2</sup>, D., & Suparman<sup>3</sup>, F. (2019). *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia 92 Pengaruh Media Film Pendek Berjudul Inilah Aku Terhadap Kemampuan Menulis Narasi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V-2 Tingkat Mathayom Di Islamic Santitham Foundation Schoolthailand Selatan.* 4(1). <https://Gln.Kemdikbud.Go.Id/Glnsite/Tentang-Gln/>

Ainamulyana. 2018. *Permendikbud Nomor 42 Tahun 2018 Tentang Kebijakan Nasional Kebahasaan Dan Kesastraan.*

[https://Ainamulyana.Blogspot.Com/2018/12/Permendikbud-Nomor-42-Tahun-2018.Html#:~:Text=Menurut%20permendikbud%20nomor%2042%20tahun,Keseluru Han%20masalah%20kebahasaan%20dan%20kesastraan.](https://Ainamulyana.Blogspot.Com/2018/12/Permendikbud-Nomor-42-Tahun-2018.Html#:~:Text=Menurut%20permendikbud%20nomor%2042%20tahun,Keseluru%20Han%20masalah%20kebahasaan%20dan%20kesastraan.)

Chaerunnisa, Nabila. 2021. *Problematika Pembelajaran Daring Dalam Pemahaman Berhitung Di Masa Pandemi Kelas 2 Sd Negeri 1 Pabuwarna.* Diakses Tanggal 22 Maret 2022, Dari

[Http://Repository.Iainpurwokerto.Ac.Id/10692/2/Nabila%20aulia%20chaerun Nisa\\_Problematika%20pembelajaran%20daring%20dalam%20pemahaman%20berhitung%20di%20masa%20pandemi%20kelas%202%20sd%20negeri%201%20pabuwaran.Docx.Pdf.](http://Repository.Iainpurwokerto.Ac.Id/10692/2/Nabila%20aulia%20chaerun%20Nisa_Problematika%20pembelajaran%20daring%20dalam%20pemahaman%20berhitung%20di%20masa%20pandemi%20kelas%202%20sd%20negeri%201%20pabuwaran.Docx.Pdf)

Saleh, Sirajuddin. 2017. *Analisis Data Kualitatif.* Bandung: Pustaka Ramadhan. Kbbi

Online. Diakses Pada 31 Mei 2022 Dari  
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/antologi>

Gerakan Nasional Literasi Bangsa. 2016. Menciptakan Ekosistem Sekolah Dan Masyarakat Berbudaya Baca-Tulis Serta Cinta Sastra. Jakarta: Pusat Pembinaan Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.

Faizah, Dewi Utama Dkk. 2016. Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Kmentrian Pendidikan Dan Kebudayaan.

Handani; Andriani, Helmira; Ustiawaty, Jumari; Utami, Evi Fatmi; Istiqomah, Ria Rahmatul; Fardani, Roushandy Asri; Sukmana, Dhika Juliana; Auliya, Nur Hikmatul. 2020. Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.

Raco. 2010. Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: Pt Grasindo.